

## KONSEP BERBAKTI TERHADAP ORANG TUA YANG /BERCERAI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

*The Concept Of Being Dutiful To Divorced Parents*

*According To Al-Qur'an*

بِرَّ الوَالِدِينَ الْمَطْلُوقِينَ فِي ضَوْءِ الْقُرْآنِ

SalwaTri Safitri<sup>1</sup>, Maryam Qonitat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIU Darul Hikmah Bekasi

salwatrii98@gmail.com

<sup>2</sup>STIU Darul Hikmah Bekasi

maryamqonitat31@gmail.com

### Abstrak

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah kewajiban setiap anak. Islam memuliakan kedudukan orang tua dengan menaruh kewajiban berbuat baik kepada mereka. Namun beberapa kondisi pernikahan orang tua tidak selamanya ideal. Contohnya : perceraian orang tua. Perceraian orang tua seringkali membawa dampak negatif pada psikologis anak, diantaranya; tidak adanya kasih sayang dari kedua orang tua, mengakibatkan anak berbuat buruk terhadap kedua orang tua. Hal itu tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh al-Quran. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi tentang bagaimana seharusnya berbakti kepada kedua orang tua yang bercerai berdasarkan al-Quran. Dalam makalah ini penulis menggunakan metode *kualitatif* dan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka (Library Research), penafsiran ayat di dalamnya menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu dengan membahas ayat ayat al-Quran sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa didalam al-Quran terdapat banyak ayat ayat yang berkaitan dengan *birrul walidain*. Dengan demikian, Allah menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan tentang *birrul walidain* seorang anak, baik orang tuanya masih hidup atau meninggal, orang tua yang bercerai dan orang tua yang tidak bercerai. Seorang anak diwajibkan untuk tetap berbuat baik atau berbakti kepada keduanya selama keduanya tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Beberapa solusi yang dapat dilakukan adalah; Memahami anak kembali terhadap konsep keimanan dan takdir Allah ﷻ, memahami kepada anak tentang komunikasi kepada kedua orang tua, edukasi tentang berbakti kepada kedua orang tua, meminimalisir penyebab perceraian orang tua.

**Kata Kunci:** *Birrul Walidain, Cerai, Al-Qur'an*

### Abstract

*Being devoted to both parents is every child's obligation. Islam honors the position of parents by setting obligations on them. However, some parents' marriage conditions are not ideal. For example: parents' divorce. It often has a negative impact on children's psychology, such as; due to lack of love from both parents, it resulted in children acting badly towards both parents. Meanwhile, this is not in accordance with the order in the Qur'an. The aim of this research is*

*to provide solution on how to be filial to divorced parents based on the The Qur'an. This research was conducted by using qualitative methods and data collection using library research methods. The interpretation used the Maudhu'I tafsir (thematic interpretation) method, namely by discussing the verses of the Al-Quran according to the themes and titles that have been determined. The results of the this study show that in the Qur'an there are many verses related to Birrul Walidain. Moreover, Allah explains that there is no distinction, whether the parents are alive or dead, divorced or not divorced. A child is obliged to continue to do good or be devoted to both of them as long as they do not command disobedience. Among the solutions are; Re-understanding children about the concept of faith and God's destiny, understanding children about communication with both parents, education about filial piety to both parents, minimizing the causes of parental divorce.*

**Keywords:** *Being Dutiful to Parents, Divorce, Al-Qur'an*

## المخلص

إنَّ بَرَّ الوالدين واجب على كل الولد. لقد كرم الإسلام مكانة الوالدين من خلال وجوب بَرِّ عليهما. ولكن أحيانا، ظروف زواج بعض الآباء ليست مثالية. على سبيل المثال: طلاق الوالدين. غالباً يكون طلاق الوالدين له تأثير سلبي على نفسية الأولاد مثاله: يؤدي قلة الحب والرحمة من كلا الوالدين إلى سوء تصرفات أو اخلاق الولد تجاهها، فإن هذا يناقض مع الآيات القرآنية. والهدف من هذا البحث هو تقديم حلول لكيفية بر الوالدين المطلقين استنادا إلى القرآن الكريم. واستخدم المؤلفان في كتابة هذا البحث المنهج النوعي وجمع المعلومات باستخدام البحث المكتبي، ويستخدم التفسير فيه بطريقة التفسير الموضوعي، أي من خلال مناقشة آيات القرآن الكريم حسب الموضوعات والعناوين التي تمت تحديدها. وتظهر نتائج دراسة البحث أنّ في القرآن الكريم آيات كثيرة تتعلق ببر الوالدين. وهكذا بين الله أنّ لا فرق بين الوالدين كانا أحياء أو توفيا، وبين الوالدين المطلقين وغير المطلقين. ويجب على كل الولد أن يبرها ما لم يأمر بمعصية. وبعض الحلول من هذا البحث: إعادة تفهيم الأولاد عن مفهوم الإيمان وقدره الله، وتعليم الأولاد للتواصل مع كلا الوالدين، وتعليم حول بر الوالدين في الإسلام، ومحاولة التقليل أسباب طلاق الوالدين.

**الكلمات المفتاحية:** بر الوالدين، الطلاق، القرآن

## PENDAHULUAN

Perintah berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an seyogyanya dilakukan oleh setiap anak. Namun adakalanya pernikahan orang tua tidak berlangsung ideal, contohnya adalah orang tua yang bercerai. Perceraian orang tua bagi sebagian besar anak mempunyai dampak psikologis negatif; salah satunya adalah buruknya perilaku dan akhlak terhadap kedua orang tua.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 447.743 kasus perceraian sepanjang 2021. Angka tersebut melonjak hingga 53,5% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 291.677 kasus. Berdasarkan wilayahnya, kasus perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni 98.088 kasus. Jawa Timur menyusul di urutan kedua dengan 88.235 kasus perceraian. Sebanyak 75.509 kasus perceraian juga terjadi di Jawa Tengah. Kemudian, jumlahnya di Sumatera Utara dan DKI Jakarta masing-masing sebanyak 17.270 kasus dan 16.017 kasus. Perceraian dapat terjadi karena berbagai macam faktor. Menurut laporan BPS, faktor ekonomi menjadi penyebab terbesar perceraian di Indonesia, yaitu sebanyak 113.343 kasus. Ada pula perceraian yang disebabkan karena meninggalkan salah satu pihak, yakni

42.387 kasus. Kemudian, sebanyak 279.205 kasus perceraian akibat perselisihan terus-menerus. Sebagai catatan, data perceraian ini hanya meliputi untuk penduduk yang beragama Islam. Beberapa provinsi yang tidak tersedia data perceraian karena masih tergabung dengan provinsi lain<sup>1</sup>. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 2971 Pengaduan kluster kasus pemenuhan anak sepanjang 2021<sup>2</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode penulisan makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.<sup>3</sup> Adapun sumber data primer penulisan ini mengambil dari Al-Qur'an, dan data sekunder Data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab-kitab hadits, kitab-kitab fiqh, serta rujukan lain seperti skripsi, tesis, jurnal dan lain-lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *analisis deskriptif*. *Analisis deskriptif* merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>4</sup>

## Konsep Berbakti Kepada Kedua Orangtua Dalam Islam

### A. Makna *Birru Walidain*

#### 1. Pengertian *Birr* (بِرّ)

Secara bahasa, kata *birr* berasal dari kata *بَرَّ - يَبِرُّ - بَرًّا* dalam lisanul arabi diartikan dengan *الطَّاعَةُ* (kebenaran) dan *الطَّاعَةُ* (Ketaatan)<sup>5</sup>. Dan dalam kamus Al Munawwir bermakna *الطَّاعَةُ* (Ketaatan), *الصِّلَاحُ* (kesolihan), *الْخَيْرُ* (Kebaikan), *اللُّطْفُ وَ الشَّفَقَةُ* (Belas kasihan), *الْبِرُّ* (kebenaran), *الإِيسَاحُ فِي الإِحْسَانِ* (banyak berbuat kebajikan, kederawanan), *الجَنَّةُ* (Syurga)<sup>6</sup>. Sedangkan dalam kamus Mu'jam Al wasith bermakna *تَوْسَعُ فِي طَاعَتِهِ* (Bebakti/Taat kepadanya).<sup>7</sup>

Didalam al-Quran makna *birr* disebutkan berulang ulang sebagaimana tercantum dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-fadz al-Quranul Karim*, didalam kitab tersebut terhitung penyebutan kata *birr* dan derevasinya itu sebanyak 20 kali. Diantaranya: *تَبَرُّوا* (Berbuat kebajikan)<sup>8</sup> sebanyak 1 kali lafadz. *تَبَرُّوهُمْ* (berbuat kebaikan)<sup>9</sup> sebanyak 1 kali lafadz. *الْبِرِّ* (Yang maha melimpahkan kebaikan)<sup>10</sup> sebanyak 1 kali lafadz. *بَرًّا* (Seorang yang berbakti)<sup>11</sup>

<sup>1</sup> Monavia Ayu Rizati, "Kasus Perceraian paling banya di Jawa Barat tahun 2021", Sumber: <https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-perceraian-paling-banyak-di-jawa-barat-pada-2021>. Diakses pada tanggal 21 April 2023

<sup>2</sup> KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak 2021" Sumber: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>. Diakses pada tanggal 21 april 2023

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011

<sup>5</sup> Jamaluddin Muhammad bin Makran Ibnu Mandzur, *Lisan al 'Arab*, (Mesir: Darul Maarif, 1119) jilid 1, hal. 252.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal. 74.

<sup>7</sup> Syaunqiy Dhayyif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Syuruq ad Daulyah, 1425H) Jilid 4, hal.48.

<sup>8</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 224

<sup>9</sup> Q.S. [60] al-Mumtahanah: 8

<sup>10</sup> Q.S. [52] at-Tur: 28

<sup>11</sup> Q.S. [19] Maryam: 14 dan 32

terdapat 2 kali lafadz. الأَبْرَارَ (Orang-orang yang baik)<sup>12</sup> sebanyak 6 kali lafadz pengulangan. البِرِّ (kebaikan)<sup>13</sup> sebanyak 8 kali lafadz pengulangan. بَرَازَةَ (Yang berbakti)<sup>14</sup> sebanyak 1 kali lafadz.

Dan Makna *birr* juga dijelaskan dalam hadis Nabi ﷺ:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ. قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ "الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ. وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ".<sup>15</sup>

*Artinya : Dari Nawwas bin Sam'an al-Anshori beliau berkata; Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebajikan dan dosa? Maka beliau berkata : "Al birr (kebajikan) adalah akhlak yang mulia, dan Adapun dosa yaitu apa yang engkau gelisahkan di hatimu, dan engkau tidak suka kalau ada orang yang mengetahuinya."*

#### 1. Pengertian *Walidain* (وَالِدَيْنِ)

Secara Bahasa *Walidain* berasal dari kata وِلَادَةٌ – وِلَادَةٌ – يَلِدُ – وَلَدٌ yang artinya adalah melahirkan.<sup>16</sup> Kata *Al Walidain* penggabungan dua kata dari *al-Walid* (Ayah) dan *al-Walidah* (Ibu) yang berbentuk Isim Fail.

2. Didalam al-Qur'an kata *alwalidain* dan derivasinya disebutkan secara berulang sebanyak 102 kali pengulangan sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-fadz al-Qur'anul Karim*,<sup>17</sup> diantaranya: وَلَدٌ (Anak)<sup>18</sup> sebanyak 2 kali pengulangan. وَلَدْنَهُمْ (melahirkan mereka)<sup>19</sup> terdapat 1 kali lafadz. ءَأَلِدُ (melahirkan anak)<sup>20</sup> terdapat 1 kali lafadz. يَلِدُ (melahirkan)<sup>21</sup> sebanyak 1 kali. يَلِدُوا (mereka melahirkan anak)<sup>22</sup> terdapat 1 kali lafadz. وُلِدَ (dilahirkan)<sup>23</sup> terdapat 1 kali lafadz. وُلِدْتُ (kelahiranku)<sup>24</sup> terdapat 1 kali lafadz. يُرْوَدُ (diperanakan)<sup>25</sup> terdapat 1 kali lafadz. وُلْدٌ (anak)<sup>26</sup> terdapat 14 kali lafadz pengulangan. وُلْدًا (anak)<sup>27</sup> terdapat 15 kali lafadz

<sup>12</sup> Q.S. [3] al-imran: 193 dan 197, Q.S. [76] al-Insan: 5, Q.S. [82] al-Infithar: 13, Q.S. [83] al-Muthaffifin: 18 dan 22

<sup>13</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 44, 177 (2 lafadz), 189 (2 lafadz), Q.S. [3] al-Imran: 92, Q.S. [5] al-Maidah: 2, Q.S. [58] al-Mujadilah: 9.

<sup>14</sup> Q.S. [80] Abasa: 16

<sup>15</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Mesir: Muthobaah Isa al-Babi al-Halabi Wa Syurokahu, 1374 H) *Kitab al-Birr wal shillah wal Adab, Bab Tafsir al-birr wal itsm*. Jilid 4, No 2553, hal 1980.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal 1580.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Quran al Karim* (Mesir: Darul Kitab, 1364 H) Hal 763 - 764

<sup>18</sup> Q.S. [37] ash-Shafat: 152 dan Q.S. [90] al-Balad : 3

<sup>19</sup> Q.S. [58] al-Mujadilah: 2

<sup>20</sup> Q.S. [11] Hud: 72

<sup>21</sup> Q.S [112] al-Ikhlas: 3

<sup>22</sup> Q.S [70] Nuh: 27

<sup>23</sup> Q.S. [19] Maryam: 15

<sup>24</sup> Q.S. [19] Maryam: 33

<sup>25</sup> Q.S. [112] al-Ikhlas: 3

<sup>26</sup> Q.S. [30] al-Imran: 47, Q.S. [4] an-Nisa: 11 (2 Lafadz), 12 (4 lafadz), 171, 176 (2 lafadz), Q.S. [6] al-An'am: 101, Q.S. [19] Maryam: 35, Q.S. [23] al-Mu'minin: 91, Q.S. [43] az-Zuhuf: 81

<sup>27</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 116, Q.S. [10] Yunus: 68, Q.S. [12] Yusuf: 21, Q.S. [17] al-Isra: 111, Q.S. [18] al-Kahfi: 4 dan 39, Q.S. [19] Maryam: 77, 88, 91, 92, Q.S. [21] al-Anbiya: 26, Q.S. [25] al-Furqon: 2, Q.S. [28] al-Qashas: 9, Q.S. [39] az-Zumar: 4, Q.S. [72] al-Jinn: 3.

pengulangan. *وَأَوْلَادُهُ* (anak-anaknya)<sup>28</sup> terdapat 3 kali pengulangan. *وَأَوْلَادِهَا* (anak-anaknya)<sup>29</sup> terdapat 1 kali lafadz. *الْأَوْلَادِ* (anak-anak)<sup>30</sup> terdapat 2 kali lafadz pengulangan. *أَوْلَادَنَا* (anak-anak)<sup>31</sup> terdapat 2 kali lafadz pengulangan. *أَوْلَادِكُمْ* (anak-anak kalian)<sup>32</sup> terdapat 10 kali lafadz pengulangan. *أَوْلَادُهُمْ* (anak-anak mereka)<sup>33</sup> terdapat 7 kali lafadz pengulangan. *أَوْلَادِهَا* (anak-anaknya)<sup>34</sup> terdapat 2 kali lafadz pengulangan. *وَالِدٌ* (orang tua/ayah)<sup>35</sup> terdapat 2 kali lafadz pengulangan. *وَالِدِهِ* (Orang tua/ayahnya)<sup>36</sup> terdapat 1 kali lafadz. *الْوَالِدَانِ* (kedua orang tua)<sup>37</sup> terdapat 3 kali lafadz pengulangan. *الْوَالِدَيْنِ* (kedua orang tua)<sup>38</sup> terdapat 7 kali lafadz pengulangan. *وَالِدَيْكَ* (kedua orang tuamu)<sup>39</sup> terdapat 1 kali lafadz. *وَالِدَيْهِ* (kedua orang tuanya)<sup>40</sup> terdapat 5 kali pengulangan. *وَالِدَيْ* (kedua orang tuaku)<sup>41</sup> terdapat 4 kali lafadz pengulangan. *وَالِدَةٍ* (orang tua/ibu)<sup>42</sup> terdapat 1 kali lafadz. *وَالِدَتِكَ* (orang tua/ibumu)<sup>43</sup> terdapat 1 kali lafadz. *وَالِدَتِي* (orangtuaku/ibuku)<sup>44</sup> terdapat 1 kali lafadz. *الْوَالِدَاتِ* (ibu-ibu)<sup>45</sup> terdapat 1 kali lafadz. *وَالِدًا* (anak laki-laki)<sup>46</sup> terdapat 1 kali lafadz. *الْوَالِدَانَ* (anak-anak)<sup>47</sup> terdapat 6 kali lafadz pengulangan. *مَوْلُودًا* (anak bayi yang baru lahir)<sup>48</sup> terdapat 3 kali lafadz pengulangan

### 3. Pengertian *Birrul Walidain*

Makna *Birrul walidain* dalam KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia) adalah Berbuat baik kepada kedua orang tua<sup>49</sup>. *Birrul Walidain* menurut Imam al-Qurtubi<sup>50</sup> adalah Apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu wajib agar kita

<sup>28</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 233, Q.S. [31] Luqman: 23, Q.S. [71] Nuh: 21

<sup>29</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 233

<sup>30</sup> Q.S. [17] al-Isra: 64 dan Q.S. [57] al-Hadid: 20

<sup>31</sup> Q.S. [9] at-Taubah: 69 dan Q.S. [34] Saba: 35

<sup>32</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 233, Q.S. [4] an-Nisa: 11, Q.S. [6] al-An'am: 151, Q.S. [8] al-Anfal: 28, Q.S. [17] al-Isra: 31, Q.S. [34] Saba: 37, Q.S. [60] al-Mumtahanah: 3, Q.S. [63] al-Munafiqun: 9, Q.S. [64] at-Taghabun: 14 dan 15

<sup>33</sup> Q.S. [3] al-Imran: 10 dan 116, Q.S. [6] al-An'am: 137 dan 140, Q.S. [9] at-Taubah: 55 dan 85, Q.S. [58] al-Mujadilah: 17.

<sup>34</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 233, Q.S. [60] al-Mumtahanah: 12

<sup>35</sup> Q.S. [31] Luqman: 33 dan Qs. [90] al-Balad: 3

<sup>36</sup> Q.S. [31] Luqman: 33

<sup>37</sup> Q.S. [4] an-Nisa: 7 (2 Lafadz), dan 33

<sup>38</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 83, 180, 215. Q.S. [4] an-Nisa: 36, 135, Qs. [6] al-An'am: 151, Q.S. [17] al-Isra: 23

<sup>39</sup> Q.S. [31] Luqman: 14

<sup>40</sup> Q.S. [19] Maryam: 14, Q.S. [29] al-Ankabut: 8, Q.S. [31] Luqman: 14, Q.S. [46] al-Ahqaf: 15 dan 17.

<sup>41</sup> Q.S. [14] Ibrahim: 41, Q.S. [27] an-Naml: 19, Q.S. [46] al-Ahqaf: 15, Q.S. [71] Nuh: 28

<sup>42</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 233

<sup>43</sup> Q.S. [5] al-Maidah: 110

<sup>44</sup> Q.S. [19] Maryam: 32

<sup>45</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 233

<sup>46</sup> Q.S. [26] as-Syuaroh: 18,

<sup>47</sup> Q.S. [4] an-Nisa: 75, 98, dan 127, Q.S. [56] al-Waqiah: 17, Q.S. [73] al-Muzammil: 17, Q.S. [76] al-Insan: 19

<sup>48</sup> Q.S. [2] al-Baqoroh: 233 (2 lafadz), Q.S. [31] Luqman: 33

<sup>49</sup> Makna *Birrul Walidain* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/birrul-walidain>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2023

<sup>50</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah Al-Anshari Al-Khazraji An-Andalusi, salah seorang ulama yang tiada duanya diantara jajaran ulama Malikiyah. Ia memiliki banyak karya tulis dan yang paling terkenal diantara karya-karyanya adalah kitab tafsir berjudul "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an". Syaikh Manna Al-Qattan, *Ulumul Hadis*, terj: Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Quro, 2016) hal 566

menaatinnya selama hal itu bukan perkara maksiat, walaupun yang mereka perintahkan bukan perkara yang wajib tapi mubah pada asalnya, demikian pula apabila apa yang mereka perintahkan adalah perkara yang (*mandub*<sup>51</sup>)<sup>52</sup>.

Menurut pendapat Gumilar Somantri dalam buku Arya Sandhiyudha, berbakti kepada kedua orang tua adalah membahagiakan dengan cara melakukan tindakan-tindakan kecil yang dilakukan sehari-hari secara konsisten dan dengan ketulusan hati.<sup>53</sup> Menurut al-Atsari makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan sesuai apa yang diperintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah ﷻ. Berbakti kepada keduanya dengan memenuhi apa yang menjadi keinginan orang tua. Berbakti kepada orang tua, dapat menghantarkan anak ke dalam surga.<sup>54</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* maknanya adalah berbakti kepada kedua orangtua menaati segala perintahnya selama perintah tersebut bukan kepada kemaksiatan. Serta kita mengasihi dan menyayangi mereka.

#### 4. Hukum berbakti kepada orang tua

Kesepakatan para ulama atas wajibnya berbakti kepada kedua orang tua dan durhaka kepada keduanya merupakan perbuatan haram dan termasuk dosa besar.<sup>55</sup> Berbakti kepada kedua orangtua merupakan suatu kewajiban. Bahkan Allah ﷻ selalu menyanggah perintah berbakti dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam. Dengan begitu bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah yang istimewa. Hukum disyariatkannya *birrul walidain* dalam al-Qur'an diantaranya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْأَرْبَابِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْأَسْبَابِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا<sup>56</sup>

“Sembahlah Allah ﷻ dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>57</sup>

<sup>51</sup> Apa yang diperintahkan oleh Allah apabila dikerjakan mendapat pahala, dan tidak mendapatkan siksa jika meninggalkannya. kata lainnya adalah Sunnah, mustahab, tathawwu' dsb. Khalid bin Mahmud Al Juhanniy, *al-Kifayah fi Syarh al-Bidayah* (Mesir: Daarut Taqwa. 1437 H), hal 75.

<sup>52</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Anshori al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkamil Qu'ran*. (Kairo: Darul kitab al misriyyah, 1384 h) *Tafsir Q.S al-Isra*: 23 -24. Jilid 10, hal 238.

<sup>53</sup> Arya Sandhiyudha, *Birruwalidain Berbaktilah Karena Setiap Manusia Adalah Anak Dari Ibu-Bapaknya*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2010), hal.4.

<sup>54</sup> Al-Atsari Y, *Birruwalidain (Berbakti kepada kedua orang tua)*. (Jakarta: Pustaka Imam Syaf'I, 2007)

<sup>55</sup> Muhammad Luqman as-Salafi, *Syarah al-Adab al-Mufrod* (Jakarta: Griya Ilmu 2009) Jilid 1

<sup>56</sup> Q.S [4] an-Nisa: 36

<sup>57</sup> Q.S. [17] al-Isra: 23

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

- Qs. Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ<sup>58</sup>

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

- Qs. Al An'am: 51

قُلْ تَعَالَوْا أَنزِلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ إِلَّا نَسَرَكُومًا بِهٍ شَيْئًا وَإِلَى الْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِهْلَكْنَا نَحْنُ نَزَرْنَاكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>59</sup>

"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah ﷻ (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.

- Dalil dalam Hadis Nabi ﷺ diantaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.<sup>60</sup>

"Dari Abdillah bin Amr; dari Rasulullah ﷺ berkata : " Ridho Allah ﷻ bergantung kepada ridhonya orang tua, dan murkanya Allah ﷻ bergantung kepada murkanya orang tua"

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ! أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ؟ قَالَ "الصَّلَاةُ عَلَى مُوَاقِعَتِهَا" قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ" قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"<sup>61</sup>

"Dari Abdullah bin Mas'ud ra. ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi ﷺ: amal apakah yang paling disukai oleh Allah ﷻ?" beliau menjawab: "shalat pada waktunya. "saya bertanya lagi: "kemudian apa?" beliau menjawab: "berbuat baik kepada orang

<sup>58</sup> Q.S. [31] Luqman: 14

<sup>59</sup> Q.S. [6] al-An'am: 51

<sup>60</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *al-Adab al-Mufrud*, (Mesir: al-Mathabah as-Salafiyah wa Maktabatuha, 1379H) Cet ke-II, Bab *Qouluhu Taala: Wawasshoinal Insana Biwaalidaihi Husna*, No. 2, hal. 14.

<sup>61</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Mesir : Muthobaah Isa al-Babi al-Halabi wa Syurokahu 1374 H) *Kitab Iman, Bab Bayan Kaunul Iman Billahi taala Afdhau A'mal*, Jilid 1, No 85, hal 89.

tua. “saya bertanya lagi” “kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad di jalan Allah ﷺ.”

#### 5. Keutamaan birrul walidain

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan dan pahala yang besar disisi Allah ﷻ. Diantara keutamaannya adalah:

- a. Merupakan salah satu sebab diampuninya dosa

Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ<sup>62</sup>..

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

- b. Termasuk amal yang dicintai oleh Allah ﷻ

Allah ﷻ mencintai seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, karena ia termasuk orang-orang yang bersyukur terhadap Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ akan menambahkan nikmat bagi orang yang bersyukur. Serta akan mendapatkan kemuliaan didunia dan diakhirat.

- c. Termasuk sebab masuknya seseorang ke surga

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَقَبَلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ<sup>63</sup>.

“Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka”.

- d. Merupakan sebab yang dapat melapangkan kesulitan dan menghilangkan kegelapan<sup>64</sup>

عن الزهري: حدثني سالم بن عبد الله: أن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: انطلق ثلاثة رهطٍ ممن كان قبلكم حتى أووا المبيت إلى غارٍ فدخلوه، فاندحرت صخرة من الجبل فسدت عليهم الغار فقالوا إنه لا يُنجيكم من هذه الصخرة إلا أن تدعوا الله بصالح أعمالكم. فقال رجلٌ منهم اللهم كان لي أبوان شيخان كبيران، وكنت لا أعيق قبليهما أهلاً ولا مالاً، فنأى بي في طلب شيء يومًا، فلم أرخ عليهما حتى ناما، فحلبت لهما غبوقهما فوجدتُهما نائمين وكرهت أن أعيق قبليهما أهلاً أو مالاً، فلبيتُ والقدح على يدي

<sup>62</sup> Qs. [46] al-Ahqaf: 15- 16

<sup>63</sup> Qs. [46] al-Ahqaf: 16

<sup>64</sup> Majid Sa'ud al-Ausyiah, *Munataqa al-Adab as-Syar'iyah atau Adab dan Akhlak Islami berdasarkan al-Quran dan sunnah*. (Jakarta: Darul Haq) hal 325

أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاطَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غُبُوقَهُمَا ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا  
مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ ، فَأَنْفِرْ جَيْتَ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ...<sup>65</sup>

“Ada tiga orang dari umat sebelum kalian bepergian dalam sebuah perjalanan. Di tengah perjalanan, mereka bermalam di sebuah gua. Mereka pun masuk ke dalam gua tersebut. Tiba-tiba batu besar jatuh dari gunung sampai menutupi mulut gua. Lalu mereka berkata, ‘Tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu besar ini, kecuali berdoa kepada Allah ﷻ dengan perantara amal-amal saleh kalian. Maka salah seorang diantara mereka mengatakan, “Ya Allah sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang telah berusia lanjut, dan beberapa anak yang masih kecil yang selalu berada dalam pengasuhanku. Apabila mereka telah beristirahat, aku kemudian memerah susu yang aku memberikannya kepada orang tuaku terlebih dahulu kemudian kepada anakku. Suatu ketika beberapa pohon telah menghambatku, sehingga aku tiba ketika hari telah senja, dan mendapati kedua orangtuaku telah tertidur. kemudian aku memerah susu sebagaimana biasa. Lalu akau membawanya, aku berdiri didekat kepala keduanya dan aku tidak ingin memberikannya kepada anak-anakku sebelum aku memberikannya kepada kedua orangtuaku, padahal anak-anakku bergelutungan dikakiku. Demikianlah keadaanku dan juga anak-anakku hingga terbit fajar. Apabila engkau mengetahui bahwa aku melakukannya untuk mendapatkan keridhaan-mu maka berilah kami jalan keluar agar kami dapat melihat langit. Maka Allah ﷻ memberi mereka celah hingga mereka dapat melihat langit...”

## B. Makna Perceraian

### 1. Pengertian Perceraian

Perceraian dalam Islam disebut dengan *Thalaaq*, Menurut Bahasa artinya Melepaskan atau Meninggalkan. Menurut Istilah Syara' *Thalaaq* ialah menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilang ikatan tersebut, perkawinan itu tidak lagi halal bagi keduanya dan terjadi dalam hal *Thalaaq Ba'in*<sup>66</sup>. Sedangkan arti mengurangi pelepasan ikatan ialah berkurangnya hak talak bagi suami yang mengakibatkan berkurangnya jumlah talak yang menjadi hak suami yang menjadi hak suami dari tiga menjadi dua, dari dua menjadi satu dan dari satu menjadi hilang hak itu. yaitu terjadi dalam *Thalaaq Raj'i*<sup>67</sup>. Perceraian bukanlah sebuah larangan, namun sebagai pintu terakhir dari rumah tangga ketika tidak ada jalan keluar lagi.<sup>68</sup>

### 2. Hukum Perceraian

Sesungguhnya keharmonisan dalam berumah tangga merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh Islam. Akad Nikah diharapkan dapat menyatukan dua insan (Yang

<sup>65</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah, *Sahih Bukhori*, (Beirut : Daarut Tuqo an-najah 1422H) *Kitab Ijaroh*, Jilid 3, Hal 91, No 2272.

<sup>66</sup> Jika suami menalak istrinya yang belum pernah disetubuhi dalam arti yang sebenarnya, atau meminta bayaran harta, atau talak tersebut merupakan untuk yang ketiga kalinya. Lihat Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Muhammad Nasarudin Al-Bani, (Jakarta, Cakrawala, 2008) Jilid 4, hal 45.

<sup>67</sup> Talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang sudah disetubuhi dalam arti yang sebenarnya tanpa membutuhkan pembayaran hartadan tidak didahului oleh talak apapun. Lihat Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Muhammad Nasarudin Al-Bani, (Jakarta, Cakrawala, 2008) Jilid 4, hal 45.

<sup>68</sup> Nazhifah at-Tamimi, M.Si, *Fikih Munakahat II*, (Bogor: Hiliana Press, 2010) Hal 72 -73

berlainan jenis) untuk selama lamanya sampai ajal menjemput, sehingga suami-istri dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, merasakan naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anak mereka tumbuh dengan baik. Karenanya, ikatan perkawinan bagi suami-istri merupakan ikatan yang paling suci dan paling kokoh.<sup>69</sup>

Sebagaimana Firman Allah ﷻ :

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ  
وَإِن عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>70</sup>

*Kepada orang-orang yang meng-illaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Mengenai hukum talak, ada beberapa perbedaan pendapat diantara para ulama fikih. Diantara mereka ada yang melarang melakukan talak, kecuali jika disertai dengan alasan yang dibenarkan (Syari'at). Diantara mereka yang melarang perceraian adalah madzhab Hanafi dan Hambali.

Bercerai merupakan bagian dari pengingkaran atas nikmat Allah ﷻ, sebab menikah merupakan salah satu nikmat Allah ﷻ. Sementara itu mengingkari nikmat Allah ﷻ hukumnya Haram. Karena itu, bercerai hukumnya tidak boleh kecuali dalam kondisi darurat, tapi jika tidak ada alasan apapun dalam bercerai, maka perceraian tersebut merupakan bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah ﷻ. Dan bentuk kejahatan terhadap istri. Dengan demikian, perceraian seperti ini merupakan perbuatan yang dibenci Allah ﷻ dan dilarang dalam syariat.<sup>71</sup> Hukum perceraian pada dasarnya adalah mubah, namun sebagaimana hukum pernikahan, ada kalanya menjadi haram, adakalanya menjadi wajib tergantung pada kondisi dan situasi.

## **Kajian Tafsir Ayat Tentang Berbakti Terhadap Orang Tua Yang Bercerai**

### **1. Kajian Tafsir QS. Al-An'am: 151**

#### **a. Teks ayat**

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa..."<sup>72</sup>*

### **2. Penafsiran Para Mufassir mengenai Surat Al-An'am ayat 151**

#### **a. Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an Karya ath- Thabari**

<sup>69</sup> Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah, terj. Muhammad Nasarudin Al-Bani, (Jakarta, Cakrawala, 2008) Jilid 4, Hal 2

<sup>70</sup> Qs. Al Baqoroh :[2] 226 - 227

<sup>71</sup> Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah, terj. Muhammad Nasarudin Al-Bani, (Jakarta, Cakrawala, 2008) Jilid 4, Hal 2 -3

<sup>72</sup> Qs [6] al-An'am:151

Abu Ja'far<sup>73</sup> berkata tentang *فَلْيَعْلَمُوا أَنَّمَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ إِلَّا نُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*: maksudnya Allah ﷻ berkata kepada nabi-Nya Muhammad ﷺ, "Katakanlah wahai Muhammad ﷺ, berdasarkan wahyu yang telah diturunkan kepadamu, kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka dengan berhala, yang menyangka Allah ﷻ mengharamkan hasil tanaman dan binatang temak yang telah mereka haramkan, 'Kemarilah wahai kaum, aku bacakan kepada kalian apa-apa yang benar-benar diharamkan, bukan kebatilan dan kedustaan, sebagaimana kedustaan kalian atas nama Allah ﷻ dan mengada-ada berdasarkan prasangka. Akan tetapi ini adalah wahyu yang diturunkan Allah ﷻ kepadaku. Janganlah kalian menyekutukan Allah ﷻ dengan apa pun, dan janganlah menyamakan-Nya dengan berhala-berhala, serta janganlah menyernbah apapun selain Dia."

*وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* "Berbuat baiklah terhadap kedua orang tua", maksudnya adalah Allah ﷻ mewasiatkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua.

Disembunyikannya lafadz *أَوْصَى* karena secara langsung kalimat telah menunjukkannya, dan yang mendengarkan juga secara tidak langsung telah mengetahuinya.<sup>74</sup>

Abu ja'far juga menafsirkan kalimat *إِحْسَانًا* Yakni: Jika ada yang bertanya: "Lalu apakah yang dimaksud dengan ihsan kepada kedua orang tersebut?" Jawabnya: Yaitu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ kepada kita, seperti berbuat baik kepada keluarganya, bertutur kata yang lembut, memberikan perlindungan, memberikan kasih sayang, mendoakan keduanya dengan kebaikan dan lain sebagainya".<sup>75</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa janganlah kalian menyekutukan Allah ﷻ dan berbuatlah baik dan berbaktilah kepada keduanya dengan penuh kasih sayang.

## **b. al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Qurthubi**

Imam Qurthubi dalam ayat ini menafsirkan ada beberapa kandungan diantaranya :

Pertama, Ayat ini merupakan perintah Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menyerukan seluruh makhluk agar mendengarkan apa saja yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, para ulama yang hidup setelah Rasulullah ﷺ, diwajibkan untuk menyerukan seluruh umat manusia apa saja yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Kedua, Firman Allah *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* "Dan berbakti kepada orang tua". Maksudnya adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, menjaga, memelihara, melaksanakan perintah keduanya, tidak memperbudak mereka, dan tidak merasa berkuasa atas mereka." Lafadz *إِحْسَانًا* dibaca nashab karena mashdar. Yang membuatnya dibaca nashab adalah

<sup>73</sup> Ia adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far ath-Thabari al-Amali (berasal dari Amali). Al-Baghdadi (Tempat lahir dan wafatnya beliau. Beliau lahir pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H. Ia seorang alim tiada duanya, Ia memiliki banyak riwayat, ahli dibidang penukilan riwayat dan men-tarjih diantara riwayat riwayat, memiliki peran besar dibidang sejarah para perawi dan sejarah berbagai ummat. Syaikh Manna Al-Qattan, *Ulumul Hadis*, terj: Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Quro, 2016) hal 572.

<sup>74</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an atau Tafsir ath-Thabari*, terj: Ahmad Abduraziq Al-bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 10, hal 671 - 681

<sup>75</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an atau Tafsir ath-Thabari*, terj: Ahmad Abduraziq Al-bakri, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2, hal 164 lihat juga dalam tafsir Qs Annisa: 36 pengertian ini hampir sama dengan pendapat sebelumnya.

kata kerja yang tersembunyi dari lafadz tersebut. Maksudnya adalah berbuat baiklah kepada kedua orang tuadengan sebaik baiknya.<sup>76</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa janganlah kalian menyekutukan Allah ﷻ, Taat kepada Allah ﷻ dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah ﷻ dan berbuatlah baik dan jangan merasa lebih dari keduanya.

### c. Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili

Katakan wahai Muhammad ﷺ kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah ﷻ, membunuh anak-anak mereka, mengharamkan dan menghalalkan untuk diri mereka dengan hawa nafsu mereka dan bisikan setan, "Kemarilah, datanglah aku akan bacakan dan kisahkan kepada kalian, aku kabarkan apa yang diharamkan Tuhan kalian secara hak dan nyata berupa wahyu dan perintah dari sisi-Nya, bukan sangkaan atau dugaan. Dialah Allah ﷻ semata yang mempunyai hak penetapan hukum dan pengharaman. Aku adalah rasul yang disampaikan kepadaku apa yang diturunkan oleh-Nya, yaitu wasiat yang sepuluh. Lima dalam bentuk larangan dan lima dalam bentuk perintah." Pengharaman disebut secara khusus padahal wasiat-wasiat itu sifatnya lebih umum dan menunjukkan bahwa penyebutan hal-hal yang diharamkan menghendaki bahwa selain darinya adalah halal. Wasiat-wasiat itu adalah hal-hal berikut ini:

Pertama, Menjauhi kemusyrikan kepada Allah ﷻ. Dengan demikian, kalian harus beribadah dan mengagungkan Allah ﷻ saja seraya meninggalkan ibadah yang kalian syari'atkan sendiri dengan hawa nafsu kalian.

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَىٰ الرَّحْمٰنِ عِبْدًا<sup>77</sup>

*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*

Kedua, berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sempurna yang bersumber dari hati. Seringkali Allah ﷻ menggandeng antara larangan kemusyrikan dengan ketaatan dan berbuat baik kepada orang tua. Pasalnya, Allah ﷻ adalah sumber penciptaan dan rezeki, kedua orang tua adalah sarana. Keduanya memikul beban pendidikan dan menghindarkan anak dari keburukan.<sup>78</sup>

Dengan demikian, durhaka kepada kedua orang tua adalah termasuk dosa besar. Sebaliknya, berbakti dan berbuat baik kepada mereka adalah termasuk amal yang paling utama. Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, 'Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ! أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ؟ قَالَ "الصَّلَاةُ عَلَىٰ مُوَابِقَتِهَا" قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ" قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"

<sup>76</sup> Imam Qurtubi, *Tafsir Qurtubi atau Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, terj: Muhyidin Mas Ridho, dkk. (Pustaka Azam 2008), Jilid 7, Hal 320 – 330.

<sup>77</sup> Qs. [19] Maryam: 93

<sup>78</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsirul-Munir :Fii Aqidah wasy-Syarri'ah atau Tafsir al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, terj, Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 4, hal 366 -377

“Dari Abdullah bin Mas’ud . ia berkata: “Saya bertanya kepada Nabi ﷺ: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “shalat pada waktunya. “saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “berbuat baik kepada orang tua. “saya bertanya lagi” “kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad di jalan Allah.”<sup>79</sup>

#### **d. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi**

Al Maragi mengatakan didalam ayat ini pengharaman disebutkan secara khusus sekalipun wasiat wasiat itu lebih luas lagi pengertiannya. Dengan menyebutkan hal hal yang diharamkan, sudah pasti yang lainnya adalah halal, dan disini Allah ﷻ memulai dengan menyebutkan haram yang paling besar dan dahsyat kerusakannya terhadap akal dan fitrah, yaitu syirik terhadap Allah ﷻ. “Janganlah menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun , karena kebesaran mereka tidaklah dapat mengeluarkan mereka dari wujudnya sebagai makhluk Allah ﷻ”.

Setelah Allah ﷻ memerintahkan untuk beribadah kepadanya, Allah ﷻ melanjutkan perintah agar berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna, maksudnya adalah menghormati, memuliakan keduanya, bukan dengan rasa takut dan ngeri, hal itu karena dibalik penghormatan dengan cara takut ini terdapat kelemahan yang besar dalam pendidikan anak anak dimasa keci yang mengakibatkan trauma dimasa dewasa. Dan kedua orang tua tidak boleh bersikap sewenang wenang demi kepentingan mereka pribadi.<sup>80</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Allah ﷻ mewasiatkan kepada kalian untuk tidak mempersekutukan Allah dan selalu berbuat baik kepada orang tua agar kalian siap memahami kebaikan dan mamfaat yang terdapat pada apa yang Allah ﷻ perintahkan dan yang meninggalkan apa yang dilarang.

### **3. Kesimpulan para mufassir**

Berdasarkan pendapat para mufassir tentang surah Al-an’am ayat 151 ini ialah bahwasanya ayat ini menyebutkan beraneka ragam hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ diantaranya: haram dalam mempersekutukan Allah ﷻ, dan haram mendurhakai kedua orang tua. Dapat dilihat juga, pada ayat ini para mufassir menafsirkan bahwa antara perintah beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan perintah agar berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua bergandengan, dan perintah berbakti kepada kedua orang tua disebutkan diawal dari larangan larangan lainnya. ini menunjukkan bahwasanya menunjukkan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling mulia karena setelah ketaatan kepada Allah ﷻ

---

<sup>79</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Mesir : Muthobaah Isa al-Babi al-Halabi wa Syurokahu 1374 H) *Kitab Iman, Bab Bayan Kaunul Iman Billahi taala Afdhaul A’mal*, Jilid 1, No 85, hal 89.

<sup>80</sup> Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al- Babi al-Halabi, 1365 H) Cet 1, Jilid 15, Halaman 31.

## Problematika Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai Dan Solusinya Berdasarkan Al-Qur'an

Masa perceraian merupakan masa yang kritis untuk seorang anak terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab disharmoni hubungan antara orang tua dan anak. sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan dalam kehidupan seorang anak. Maka bersyukurlah atas segala karunia-Nya dan bersyukur atas kehadiran orang tua. Sebagaimana Firman Allah ﷻ:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ<sup>81</sup>

*“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.*

### A. Problematika Anak dari orang tua yang bercerai

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah barang tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan setiap anak pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. (Haryanie, dkk,) mengatakan: Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orangtua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri.”<sup>82</sup>

(Cahyani) mengatakan: Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak- anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini disebut keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anak- anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia.”<sup>83</sup>

Dengan demikian timbulah problematika terhadap anak atau Dampak yang dialami seorang anak dari perceraian, diantaranya:

#### 1. Durhaka terhadap keduanya

Perpisahan kedua orang tua yang dialami seorang anak dapat membuat ketidak utuhan kasih sayang terhadap keduanya, sehinga dapat menimbulkan rasa tidak hormat

<sup>81</sup> Qs. [31] Luqman: 14

<sup>82</sup> Haryanie, Sri Widha, Retty Filiani, Wirda Hanim. 2013. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak*. Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 No. 1.

<sup>83</sup> Cahyani, Kurnia Dwi. 2016. Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. E- Journal Bimbingan dan Konseling. Vol 5. Ed. 8.

terhadap salah satu nya. seorang anak akan lebih agresif, diantaranya seperti: mengeraskan suara, membentak, menyakiti hati keduanya dengan ucapan dan perilakunya. Ini tentu bertentangan dengan sabda Nabi Muhammad:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ)<sup>84</sup>.

*“Dari Abdullah bin Amr, Dari Nabi ﷺ bersabda: Dosa dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhakan pada kedua orang tua, membunuh jiwa dan sumpah palsu.”*

Allah ﷻ mewajibkan setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, bagaimanapun keberadaan seseorang dimuka bumi tidak terlepas dari keduanya. Untuk itu tidaklah seorang anak mengeraskan suaranya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>85</sup>

*“..maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia..”*

Menurut M. Quraish Shihab memaknai kata *uffin* adalah suara kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walaupun sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya, janganlah kamu membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak percakapan dengannya percakapan yang mulia.<sup>86</sup>

Allah ﷻ berfirman :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا<sup>87</sup>

*“Sembahlah Allah ﷻ dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,...”*

Ibnu Abbas<sup>88</sup> berkata : Maksud memperbaiki kedua orang tua, adalah tampilkan sikapmu kepada mereka dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang jangan sekali

<sup>84</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhori* (Damaskus, Dar Ibnu Katsir – Dar al-Yamamah 1414h) Kitab Al ayman wa annudzur, bab al yamin al ghamus, Jilid 6, hal 457, No 6298

<sup>85</sup> Qs. [17] Al Isra: 23

<sup>86</sup> Quraish Shihab. Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an, (Jakarta: Penerbit lentera Hati, 2002) Jilid 7, hal 63

<sup>87</sup> Qs. [3] An- Nisa: 36

<sup>88</sup> Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muhtalib, putra dari paman Rasulullah . Lahir 3 tahun sebelum hijrah. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, dia masih berusia 13 tahun. Beliau juga adalah seorang pakar dalam berbagai bidang ilmu dan hadis. Darinya diriwayatkan sebanyak 1660 hadis. Ali bin Abi Thalib menugaskan sebagai Gubernur di Bashrah, lalu dia melepaskan jabatan itu sebelum terbunuhnya Ali, setelah itu ia kembali ke Hijaz. Di Makkah dia menghabiskan masa tuanya dengan memberikan pelajaran kepada orang orang. Beliau wafat di Thaif pada usia 68 hijriyah. Prof Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith* atau *Histografi Hadis dari masa ke masa*, terj: Abdi permi karyanto, Lc. Mukhlis Yusuf Arbi, Lc. (Jawa Barat: kiera publishing 2019) hal 122.

menjawab pertanyaan mereka dengan nada suara keras, atau perkataan yang tidak layak dengan kedudukan mereka sebagai orang tua.

Ibnu Abbas berkata: “Tiga ayat diturunkan bergandengan perkara tiga, Allah ﷻ tidak akan menerima salah satunya tanpa gandengannya”.

- a. Taatlah pada Allah ﷻ dan taatlah pada Rasul
- b. Dirikanlah sholat dan tunaikan zakat
- c. Hendaklah kamu bersyukur kepadaku dan kepada kedua orang tuamu.

Barang siapa yang bersyukur kepada Allah ﷻ dan tidak bersyukur kepada orang tuanya maka tidak akan diterima disisi Allah ﷻ. <sup>89</sup>

## 2. Perilaku menyimpang atau Emosi tidak seimbang

Para Ahli mengatakan bahwa orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi emosial dengan tindakan tindakan anti-sosial (*delinquent/anti social behaviour*). Keadaan ini terlebih lebih lagi kalau dalam keluarga tersebut terjadi perceraian, perpisahan, pertengkaran antara ayah dan ibu dan keadan keadaannya merupakan *disharmoni/disfungsi* keluarga. <sup>90</sup> Dengan demikian emosional seorang menjadi tidak stabil sehingga anak mudah marah, pendendam, sakit hati, sedih, dan kecewa tentunya berkecamuk dalam diri masing masing mereka. <sup>91</sup>

Seorang Anak adalah seorang yang memiliki kecerdasan yang kuat dalam hal mengingat, justru peristiwa peristiwa traumatis yang dialami seorang anak, menimbulkan kesan yang sangat kuat dalam jiwa anak. tanpa disadari rekaman yang ada dalam pikiran mereka akan menyetir jalan berfikirnya hingga kelak mereka dewasa. Sungguh, otak manusia sangat hebat hingga dapat merekam segala sesuatu yang terjadi hingga kecil kecilnya. Selanjutnya, rekaman ini bisa hilang, bisa pula bertahan, atau bisa pula terus menghujam kedalam otak mereka seperti yang terjadi dengan peristiwa peristiwa *trust issue*. <sup>92</sup>

Beberapa contoh perilaku penyimpangan diantaranya:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja atau memakai narkoba
- c. Seringkali lari dari rumah
- d. Seringkali mencuri dan berbohong
- e. Seringkali memulai perkelahian.
- f. Seringkali acuh dengan perintah orang tua. <sup>93</sup>

Menyakiti kedua orang tua artinya menentang perintah Allah ﷻ dengan syarat bukan perintah untuk berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Bagaimanapun kondisi dan

---

<sup>89</sup> Asy Syeikh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al Malibari, *Irsyadul Ibad*, Terj H. M. Ali, (Surabaya, Mutiara Ilmu 1431 H) Bab Durhaka kepada Orang Tua. Hal 542 - 544

<sup>90</sup> Prof.Dr.dr.H. Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996) Hal 178.

<sup>91</sup> Dedy Siswanto, *Anak dipersimpangan perceraian (menilik Pola asuh anak korban perceraian)*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2020), hal 98

<sup>92</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Yogyakarta, Pro-u Media, 2016) Hal 257

<sup>93</sup> Prof. Dadang Hawari. *Al-Quran: Ilmu kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996)

situasinya setiap anak wajib berbakti kepada kedua orang tua. Seorang ibu telah mengandung, melahirkan, merawat, membsar dan mendidik. Serta seorang ayah yang telah bersusah payah mencari rezeki, tanpa mengenal lelah. Allah ﷻ berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ<sup>94</sup>  
“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

B. Solusi bagi orang tua dan anak terhadap perceraian berdasarkan kajian tafsir

Al-Quranul Karim menjelaskan bahwa anak adalah karunia dan anugerah dari Allah ﷻ, mencintai anak laki laki dan perempuan merupakan fitrah insani dan salah satu kenikmatan dunia, sambil mengingat keutamaan kenikmatan akhirat yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan amal sholeh didunia ini.<sup>95</sup>

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۖ أَوْ يَزْوِجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ<sup>96</sup>

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki [49], Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Memakmurkan bumi tidak bisa dilakukan dengan baik kecuali dengan keberlangsungan itu sendiri. Dan itu jelas mengharuskan kelangsungan hidup manusia dan pergantian manusia. Ini semua memiliki hikmah seperti yang dianjurkan Rasulullah ﷺ dalam memohon keturunan.<sup>97</sup> Perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga bukan berarti tidak bisa mendatangkan solusi bagi seorang anak untuk tetap bertumbuh dan berkembang sebagaimana yang Allah ﷻ sampaikan dalam al-Quran.

Dengan demikian ada beberapa solusi yang disampaikan penulis agar anak senantiasa berlaku baik, dan tetap berbakti kepada kedua orang tuanya walaupun tidak dalam keadaan utuh atau dalam keadaan orang tuanya sudah bercerai. Diantaranya:

1. Memahami anak tentang konsep keimanan kepada takdir

Allah ﷻ berfirman :

قُلْ تَعَالَوْا أَنِئُلْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ كُفْرًا بِآلِهَاتِنَا إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا نَادَىٰ رَبُّنَا بِالْحَمْدِ فَأَعْتَبْنَا عَاجِلَ الْآخِرَةِ أَهْلًا لَا يُؤْمِنُونَ<sup>98</sup>

<sup>94</sup> QS. [31] Luqman: 14

<sup>95</sup> Al Sayyid Muhammad bin al Sayyid ‘Alwi al-Maliki al-Hasani, Mistsaq al Usrah fil Islam atau Tatanan berkeluarga dalam Islam, terj tim sinergi (Jakarta: Lembaga Kajian ketahanan keluarga indonesia (LK3i)) hal 232

<sup>96</sup> Qs. [42] Asy-Syuro: 49 -50

<sup>97</sup> Al Sayyid Muhammad bin al Sayyid ‘Alwi al-Maliki al-Hasani, Mistsaq al Usrah fil Islam atau Tatanan berkeluarga dalam Islam, terj tim sinergi (Jakarta: Lembaga Kajian ketahanan keluarga indonesia (LK3i)) hal 232

<sup>98</sup> Qs. [6] Al-An’am: 151

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa,

Salah satu kewajiban orang tua adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah. Seorang anak akan memahami bahwa Allah adalah Tuhannya, Nabi Muhammad Rasulnya, Al-Quran kitabnya dan Islam adalah Din-Nya.<sup>99</sup> Seorang anak dilahirkan berdasarkan fitrah tauhid, aqidah iman kepada Allah ﷻ dan berdasarkan kesuciannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

فَطَرَتِ اللَّهُ الْآلَتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ<sup>100</sup> ؕ

“(tetaplah atas) fitrah Allah ﷻ yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah”.

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di beliau menafsirkan bahwa: Perkara yang diperintahkan kepada kita ini adalah, “fitrah Allah ﷻ yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu,” dan Allah ﷻ telah menempatkan keindahan ajaran-ajaran agama tersebut di dalam akal mereka, dan pandangan buruk kepada yang lain. Karena sesungguhnya seluruh hukum syariat yang lahir dan yang batin, telah ditempatkan oleh Allah ﷻ kecenderungan padanya di dalam hati seluruh manusia. Allah ﷻ meletakkan di dalam hati mereka kecintaan kepada yang benar dan sikap mengutamakan yang benar. Inilah hakikat fitrah.<sup>101</sup>

Dengan demikian seorang Anak akan selalu yakin dan percaya atas qadha dan qadarnya Allah ﷻ terhadap segala kehidupan yang diberikan kepadanya dan ia juga akan selalu bersyukur dan pasrah atas ketetapanNya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ<sup>102</sup>

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah ﷻ. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Menurut Ibnu Katsir<sup>103</sup>, bagian ayat pertama yakni “Bersyukurlah kepada Allah ﷻ” bermakna perintah untuk bersyukur kepada Allah ﷻ.<sup>104</sup> Bersyukur merupakan dasar yang sangat penting bagi pertumbuhan mental anak. Jika anak merasa bahwa

<sup>99</sup> Dr Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al aulad fi al Islam* atau pedoman pendidikan anak dalam Islam, terj Drs.Saifullah Kamalie,Lc. Drs. Hery Noer Ali (Bandung, Asy-Syifa 1988) hal 151

<sup>100</sup> Qs. [30] Ar-Ruum: 30

<sup>101</sup> Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah as-Sa’di, *Tafsir as-Sa’di*, (Muassasah ar-Risalah, 1420H) hal 640

<sup>102</sup> Qs. [31] Luqman: 12

<sup>103</sup> Ia adalah Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri ad-Dimasyq, Imadudin Fida al-Hafidz al-Muhaddis asy-Syafi’i. Ia lahir pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H. Ia adalah seorang yang Faqih, ahli hadis, ahli sejarah, dan mufassir. Syaikh Manna Al-Qattan, *Ulumul Hadis*, terj: Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Quro, 2016) hal 574.

<sup>104</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah 1419 H) Jilid 6, Hal 298

Tuhan menyayanginya dan memilihnya sebagai salah satu hambanya yang terbaik ia akan memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi, optimisme yang besar.<sup>105</sup>

Sebagaimana Firman Allah ﷻ :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَأْنُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ<sup>106</sup>

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Dengan demikian seorang anak akan memahami, bahwa segala keputusan Allah ﷻ adalah benar benar yang terbaik untuk dirinya sebagai seorang anak.

2. Memahami anak tentang pentingnya komunikasi terhadap kedua orang tua Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>107</sup>....

*“...dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulai”*

Sayyid Qutub mengatakan bahwa perkataan yang karim dalam konteks hubungan seorang anak dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan seorang anak. yakni bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.<sup>108</sup> Anak yang saleh seumpama umur kedua orang tuanya, karena setiap kebajikan yang dikerjakan oleh seorang anak, maka ibu bapaknyapun akan mendapatkan pahala. Anak adalah investasi akhirat yang sangat istimewa karenanya siapapun yang telah mampu dan membimbing seorang anak ke jalan Allah ﷻ hingga ia menjadi soleh, maka itulah perniagaan yang menguntungkan.

Semua kualitas hidup itu bermula dari kualitas khidmah anak terhadap kedua orang tuanya dalam *birrul walidain*, karena siapapun yang merapikan hidupnya bersama ayah ibunya, maka Allah akan menaikkan kualitas hidupnya, sebaliknya siapapun yang kualitas hubungan mereka bersama orang tuanya berantakan, maka akan buruklah kualitas hidupnya.<sup>109</sup> Abu Hurairah menempati sebuah rumah, sedangkan ibunya menempati rumah yang lain. Apabila Abu Hurairah ingin keluar rumah, maka beliau berdiri terlebih dahulu didepan pintu rumah ibunya mengatakan, “Keselamatan untukmu wahai ibuku, dan rahmat Allah ﷻ serta barakah-Nya.”

<sup>105</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman anak kita*, (yogyakarta, Pro-U media, 2013) hal 104

<sup>106</sup> Qs. [13] Ar -Ra'd: 11

<sup>107</sup> Qs. [17] Al Isra: 23

<sup>108</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Dzilal al-Quran*, terj; As'ad Yasin, dkk (Jakarta : Gema Insani 2004),

<sup>109</sup> Abu Bassam Oemar Mita, *A Letter to Allah Menyelami Untaian Doa 40 Rabbana didalam Al Qur'an*, (Sukoharjo, Zaduna, 2022), Hal 177

Ibunya menjawab : “Dan untukmu keselamatan wahai anakku, dan rahmat Allah ﷻ serta barakahNya.”

Abu Hurairah kemudian berkata “Semoga Allah ﷻ menyayangimu karena engkau telah mendidiku semasa aku kecil”

Ibunya pun menjawab: “Dan semoga Allah ﷻ merahmatimu karena engkau telah berbakti kepadaku saat aku berusia lanjut.” Demikian yang dilakukan oleh Abu Hurairah ketika hendak memasuki rumah. <sup>110</sup>

### 3. Edukasi atau mempelajari tentang bagaimana berbakti kepada kedua orang tua

Keluarga merupakan lingkungan utama dimana anak berinteraksi dan peran sebagai pendidikan yang pertama, artinya disinilah proses pendidikan dimulai. Untuk itu segala perilaku yang disampaikan oleh kedua orang tua akan difahami dan dimengerti oleh seorang anak saat akan terjadi perceraian. Anak anak adalah pihak yang sangat bergantung pada cara orang tua saat menghadapi perceraian. Orang tua yang mengakhiri pernikahannya dengan matang dan sehat dapat mengurangi efek negatif terhadap anak.

Untuk itu diperlukan wawasan dan pemahaman yang dapat membantu seorang anak bisa tetap stabil, seperti mengikuti kajian,memberikan nasihat, diskusi, pendampingan dari keluarga terdekat, lembaga sosial pengawasan remaja dsb. sehingga seorang anak siap untuk menghadapi keadaan perpisahan kedua orangtuanya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ<sup>112</sup>

*"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah ﷻ. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*

Ayat ini menguraikan tentang hikmah yang disampaikan luqman kepada anaknya, Maksudnya adalah sesuatu yang menghalangi datangnya kesulitan yang lebih besar dan mendatangkan kemudahan yang lebih besar. Dengan kata lain hikmah adalah memilih perbuatan terbaik dan sesuai dengan syariat agama. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, berbicara dengan yakin dan benar, serta tidak pula melakukan sesuatu yang merugikan dirinya dan tidak akan bertindak tanpa memikirkan dampak buruk yang terjadi.

Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah ﷻ dilakukan dengan menyadari pada hatinya betapa besar nikmat yang Allah ﷻ berikan, disertai rasa kagum yang

<sup>110</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ja'fi *al-Adab al-Mufrud*, (Mesir: al-Mathabah as-Salafiyah wa Maktabatuha, 1379H) Cetakan II, Bab *Jaza'ul Walidain*, No. 14, Hlm. 19.

<sup>111</sup> Beranda Agency, *Ketika Orang Tua Bercerai*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011) hal 90

<sup>112</sup> Qs. [31] Luqman: 12

kemudian memunculkan rasa cinta kepada Allah ﷻ dengan tindakan selalu memuji kepada Allah ﷻ dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya<sup>113</sup>

4. Mendoakan kebaikan kedua orang tua

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا<sup>114</sup>

*Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Perintah mendoakan kepada kedua orang tua difahami sebagai perintah dengan arti mereka telah mendidik anak-anak nya semasa kecil hingga dewasa. Seorang anak tentu akan selalu berusaha berbuat baik kepada kedua orang tua dan akan selalu berupaya untuk membahagiakan keduanya. Dan satu hal yang penting adalah doa anak yang shalih yang mendoakan kedua orang tuanya. Mendoakan orang tua ialah berisi permohonan agar amal dan perbuatan keduanya diterima dan dibalas berlipat ganda oleh Allah ﷻ

Sebagaimana dalam sebuah hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>115</sup> »

*Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda : “apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal yaitu; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakannya.”*

5. Meminimalisir penyebab perceraian orang tua

Syariat Islam berupaya keras untuk meminimalisir faktor penyebab terjadinya perceraian, membenci dan tidak menyukai perceraian. Dan sebaliknya menganjurkan masing-masing pasangan suami-istri untuk berusaha keras membina rumah tangga yang utuh dan penuh kesabaran dan ketabahan. Selain itu juga syariah Islam memandang bahwa keturunan sebagai salah satu tujuan terpenting pernikahan, keberadaannya mendorong kedua pasangan untuk tidak berani merusak ikatan pernikahan. Cinta kepada anak adalah fitrah yang sudah melekat pada diri orang tua. Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya senantiasa berada disampingnya sebagai cermin cinta kasih kepadanya.<sup>116</sup>

Untuk itu selain kedua orang tua yang berusaha meminimalisir perceraian, seorang anak juga berusaha untuk menjadi penengah diantara keduanya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

<sup>113</sup> Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002) Jilid 11, hal 120

<sup>114</sup> QS. [17] Al-Isra : 24

<sup>115</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Turki : Darut Thobaah al-Amirah 1334 H) *Kitab al-Washiyah, Bab Ma yulhaqul Insan Min ast- Tsawab Ba'da Wafatihi*, Jilid 5, No 1631, hal 73.

<sup>116</sup> Al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid 'Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mitsaq al-Ushrah fil Islam atau Tatanan berkeluarga dalam Islam*, terj tim sinergi (Lembaga Kajian ketahanan keluarga Indonesia (LK3i)) hal 85

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ  
117

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

## SIMPULAN

*Birrul Walidain* maknanya adalah berbakti kepada kedua orang tua menaati segala perintahnya selama perintah tersebut bukan kepada kemaksiatan. Serta berbakti kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib dan durhaka kepada keduanya termasuk dosa besar. Dan *Talak* atau cerai artinya menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilang ikatan tersebut, pernikahan itu tidak lagi halal bagi keduanya. Ketaatan kepada Allah ﷻ selalu disandingkan dengan taat kepada kedua orang tua, itu membuktikan bahwa taat kepada kedua orang tua lebih utama dari pada amalan yang lainnya. Allah ﷻ memerintahkan setiap orang berbakti kepada kedua orang tuanya dengan cara berlemah lembut, dan tidak berbuat kasar, baik dalam keadaan keduanya sendiri atau sama sama, serta dianjurkan untuk selalu mendoakan kebaikan untuk keduanya. Serta komunikasi antara seorang anak dengan orang tua adalah adab yang utama, dikarenakan komunikasi adalah bahasa pertama yang menunjukkan bagaimana etika yang pertama ketika bermuamalah. *Birrul walidain* adalah kewajiban setiap anak, dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, baik orang tua yang terpisah meninggal, atau orang tua yang bercerai. Selama tidak menjerumuskan kepada kemaksiatan, maka taat kepada keduanya adalah sebuah kewajiban. Dan kewajiban taat kepada ibu lebih diutamakan sebagaimana hadis yang disampaikan dari pada kepada ayah, karena pengorbanan seorang ibu lebih besar daripada seorang ayah. Serta Bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang Allah ﷻ, dan bersyukur atas kehadiran kedua orang tuanya sebagai wasilah kehidupan bagi seorang anak.

Perceraian orang tua seringkali berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan setiap anak pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Diantaranya; Durhaka terhadap keduanya dan menimbulkan perilaku menyimpang atau emosi tidak seimbang. Perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga bukan berarti tidak bisa mendatangkan solusi bagi seorang anak untuk tetap bertumbuh dan berkembang sebagaimana yang Allah ﷻ sampaikan dalam al-Quran. Diantaranya; memahami anak kembali terhadap konsep keimanan dan takdir Allah ﷻ, memahami kepada anak tentang komunikasi terhadap kedua orang tua, Edukasi tentang berbakti kepada kedua orang tua, meminimalisir penyebab perceraian orang tua. Dan Peran seorang ayah dan seorang ibu sangatlah penting bagi tumbuh kembang seorang anak.

---

<sup>117</sup> Qs. Ar- Rum [30] : 21

## Daftar Pustaka

- Al- Qur'anul Karim  
Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1364 H. *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadz al-Quran al-Karim*, Mesir: Darul Kitab.
- Abdullah as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 1420 H. *Tafsir as-Sa'di*, Cet I, Muassasah ar-Risalah.
- Abu Zahw, Muhammad. 2019. *The History Of Hadith atau Histografi Hadis dari masa ke masa*, terj: Abdi permi karyanto, Lc. Mukhlis Yusuf Arbi, Lc. Jawa Barat: kiera publishing 2019
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2013. *Segenggam Iman anak kita*, Yogyakarta: Pro-U media
- Al-Atsari Y. 2007. *Birrul Walidain (Berbakti kepada kedua orang tua)*, Jakarta: Pustaka Imam Syaf'I.
- Al-Ausyah, Majid Sa'ud. *Muntaqa al-Adab as-Syar'iyah atau Adab dan Akhlak Islami berdasarkan al-Quran dan sunnah*, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Bukhori, Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Jafi, 1379H, *al-Adab al-Mufrod*, Cet ke-II, Mesir: al-Mathabah as-Salafiyah wa Maktabatuha.
- Al-Bukhori, Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Jafi. 1414H. *Shohih Bukhori* (Damaskus, Dar Ibnu Katsir – Dar al-Yamamah.
- Al-Bukhori, Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Jafi. 1422 H. *Sahih Bukhori*, Beirut : Daarut Tuqo an-Najah.
- Al Jauhanniy, Khalid bin Mahmud. 1437 H. *al-Kifayah fi Syarh al-Bidayah*, Mesir: Daarut Taqwa.
- Al Malibari, Asy-Syeikh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz. 1431 H. *Irsyadul Ibad*, Terj H. M. Ali, Surabaya: Mutiara Ilmu 1431 H.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa. 1365 H. *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al- Babi al-Halabi
- Al-Salafi, Muhammad Luqman. 2009. *Syarah al-Adab al-Mufrod*, Jakarta: Griya Ilmu.
- Al-Sayyid Muhammad bin al Sayyid 'Alwi al-Maliki al-Hasani. *Mistsaq al Usrah fil Islam atau Tatanan berkeluarga dalam Islam*, terj tim sinergi, Jakarta: Lembaga Kajian ketahanan keluarga indonesia (LK3i))
- Al-Qattan, Mannan. 2016. *Mabahits Fi Ulumul Quran atau Ulumul Hadis*. Terj: Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-Qurtubi. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Anshori. 1384 H. *al-Jami' li ahkamil Qu'ran*. Kairo: Darul kitab al-Misriyyah.
- Al-Qurtubi, 2008. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an atau Tafsir Qurtubi*, terj: Muhyidin Mas Ridha, dkk, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2007. *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an atau Tafsir ath-Thabari*, terj: Ahmad Abduraziq Al- bakri, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Ath- Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mathir al-Lakhmiy al-Syamiy, Abu al-Qasim. 1405 H. *al-Mu'jam as-Shagir*, Beirut, al-Maktab al-Islamiy-Dar Ammar.
- An-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi. 1334 H. *Shahih Muslim*, Turki : Darut Thobaah al-Amirah.
- An-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi. 1374H. *Shahih Muslim*, Mesir: Muthobaah Isa al-Babi al-Halabi Wa Syurokahu.

- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsirul-Munir :Fii Aqidah wasy-Syarii''ah atau Tafsir al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, terj, Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Beranda Agency. 2011. *Ketika Orang Tua Bercerai*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Cahyani, Kurnia Dwi. 2016. Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *E- Journal Bimbingan dan Konseling*. Vol 5. Ed. 8. DOI:<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/viewFile/4316/3986>
- Dhayyif , Syauqiy. 1425 H. *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah Syuruq ad Dauliyah.
- Haryanie,dkk. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 No. 1. DOI : <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1697>.
- Hawari, Dadang. 1996. *Al-Quran: Ilmu kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ibnu Katsir. 1419H. *Tafsir ilbnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah
- Ibnu Mandzur, Abi Al Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Makran,1119H. *Lisan al 'Arab*, Mesir: Darul Maarif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Oemar Mita, Abu Bassam. 2022. *A Letter to Allah Menyelami Untaian Doa 40 Rabbana didalam Al Qur'an*, Sukoharjo: Zaduna.
- Quthb,Sayyid. 2004. *Tafsir fii Dzilal al-Quran*, terj; As'ad Yasin,dkk. Jakarta : Gema Insani 2004.
- Sabiq, Sayyid. 2008. *Fikih Sunnah*, terj. Muhammad Nasarudin Al-Bani. Jakarta, Cakrawala, 2008.
- Sandhiyudha, Arya. 2010. *Birrul walidain Berbaktilah Karena Setiap Manusia Adalah Anak Dari Ibu-Bapaknya*, Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit lentera Hati, 2002
- Sugiyono, 2011,*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1988. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam atau pedoman pendidikan anak dalam Islam*, terj: Drs.Saifullah Kamalie, Lc. & Drs. Hery Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa 1988.
- <https://dataindonesia.id>
- <https://bankdata.kpai.go.id>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/birrul-walidain>